

## **DAMPAK WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GUNUNG DJATI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

### ***THE IMPACT OF RELIGIOUS TOURISM OF THE SUNAN GUNUNG DJATI TOMB IN IMPROVING COMMUNITY WELFARE***

**Syaeful Bakhri<sup>1\*</sup>, Shifa Nurul Hilma<sup>2</sup>, Sya'adatun Munawaroh<sup>3</sup>, Mauliandini Mufidah<sup>4</sup>, Indah Nurhaeni<sup>5</sup>, Nudza Ainandeka De Fatih<sup>6</sup>, Ardiansyah<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email<sup>1\*</sup>: sultan01aulia@yahoo.com

#### ***Abstract***

*This study tries to conduct research on religious tourism, especially pilgrimage tourism, which is a type of tourism and activity that is often carried out by the people of Indonesia. The activities of religious tourism visitors also have an impact on the welfare of the surrounding community, meaning that there is a symbiotic mutualism between visitors and the surrounding community. The method used in this study is a descriptive quantitative approach, with variable measurements symbolized by numbers and then analyzed with statistical tools to draw conclusions on each variable. The population in this study is the residents of Gunung Djati District where the community gets a direct impact from the existence of the Sunan Gunung Djati tomb. Sampling was carried out using purposive sampling with the condition that the respondents were residents of the Gunung Djati sub-district and had direct activities with the existence of the Gunung Djati tomb tourism, totaling 100 respondents. The results of the analysis and data processing state that the variable (X) of religious tourism has a positive and significant influence on improving people's welfare (Y) with a value of r, then R Square of 0.476 indicates the level of influence of religious tourism on increasing community welfare with a percentage of influence of 47.6%. This means that the existence of religious tourism is able to improve the welfare of the community, especially in increasing daily income and being able to open up employment opportunities.*

**Keywords:** *religious tourism; public welfare; tomb of djati mountain*

#### ***Abstrak***

*Penelitian ini mencoba melakukan penelitian terhadap wisata religi khususnya wisata ziarah merupakan jenis wisata dan aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Aktivitas pengunjung wisata religi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar, artinya terjadi simbiosis mutualisme antara pengunjung dengan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan pengukuran variabel yang disimbolkan dengan angka kemudian dianalisis dengan alat statistik untuk menarik kesimpulan pada setiap variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kecamatan Gunung Djati dimana masyarakatnya mendapat dampak langsung dari keberadaan makam sunan gunung djati. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan secara purposive sampling dengan syarat responden adalah warga kecamatan gunung djati*

dan beraktivitas langsung dengan keberadaan wisata makam gunung djati yang berjumlah 100 responden. Hasil analisis dan olah data menyatakan variabel (X) wisata religi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Y) dengan nilai  $r$  maka  $R$  Square 0,476 menunjukkan tingkat pengaruh wisata religi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan persentase pengaruh sebesar 47,6%. Artinya keberadaan wisata religi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pada peningkatan pendapatan sehari hari dan dapat membuka lapangan pekerjaan merupakan dampak yang paling besar dari keberadaan wisata makam gunung djati.

**Kata Kunci:** wisata religi; kesejahteraan masyarakat; makam gunung djati

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia memiliki potensi kuat untuk dikembangkan, dengan memiliki potensi berbagai jenis pariwisata seperti wisata budaya, wisata bahari, wisata kuliner, wisata cagar alam, wisata religi dan sebagainya. Berdasarkan UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Permenparekraf No. 10 tahun 2020 menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor yang mendapatkan tepat strategis, karena memiliki *impact factor* yang sangat luas. Selaras dengan pembangunan nasional yang menempatkan sektor pariwisata menjadi salah satu andalan pendapatan nasional Indonesia. Menurut Todaro (Todaro, 2009), pembangunan memiliki beberapa tujuan, *pertama* untuk meningkatkan standar hidup (*level of living*) setiap orang, baik pendapatannya, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. *Kedua*, penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem sosial, politik dan ekonomi serta lembaga-lembaga yang mempromosikan martabat manusia dan rasa hormat. *Ketiga*, meningkatkan kebebasan (*freedom/democracy*) setiap orang dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada.

Untuk itu, pembangunan diharapkan dapat menciptakan pemerataan dan keadilan (tidak adanya ketimpangan pembangunan, baik antar daerah, antar sub daerah, maupun antar warga masyarakat).

Pemberdayakan masyarakat di sektor pariwisata juga diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan dan juga mampu menciptakan dan menambah lapangan kerja. Pengembangan sektor pariwisata juga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Dalam konteks wisata, makam sunan gunung djati merupakan destinasi wisata religi yang mendapatkan tempat di hati masyarakat, karena sarat akan tradisi dan sejarah. Penjagaan terhadap nilai budaya juga merupakan bentuk mempertahankan atau menjaga kelestarian sumber daya alam agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa datang (berkelanjutan). Kegiatan berwisata akan menimbulkan permintaan terhadap barang yang diperlukan maka akan ada kegiatan untuk memenuhi permintaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dikelompokkan oleh Cohen dalam (Cohen, 1984) menjadi delapan kelompok besar, yaitu: (a) dampak terhadap penerimaan devisa, (b) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (c) dampak terhadap kesempatan kerja. (d) dampak terhadap harga-harga, (e) dampak terhadap distribusi, (f) dampak terhadap kepemilikan, (g) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan terakhir (h) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata meliputi, daya tarik wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia. Daya tarik wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, yang pertama wisata syariah mencakup seluruh objek wisata yang ada yang kegiatan wisata sesuai dan tidak melanggar aturan hukum Islam, yang kedua wisata halal menurut M.Battour dan M Nazari Ismail (Battour, 2015).

Mendefinisikan wisata halal yaitu semua objek yang diperbolehkan ajaran Islam untuk digunakan oleh orang muslim dalam industri pariwisata dan yang terakhir adalah wisata religi yaitu menekankan pada keunikan dan nilai religi yang mengingatkan kepada sang pencipta seperti masjid, makam dan lain sebagainya.

Daya tarik wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang unik, indah dan memiliki nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Indonesia

merupakan negara yang mempunyai potensi wisata religi yang besar. Hal ini disebabkan Indonesia dikenal sebagai negara multi agama dan kepercayaan meskipun mayoritas adalah muslim. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama.

Salah satu aktivitas yang dapat menjawab kebutuhan manusia modern saat ini yaitu dengan aktivitas wisata religi. Selain karena motivasi keagamaan dan pemenuhan spiritualitas, wisata religi ini banyak dihubungkan dengan keinginan peziarah untuk memperoleh restu, kekuatan batin, dan keteguhan iman. Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi wisata religi yang besar.

Salah satu faktor penyebab berkembangnya wisata religi khususnya wisata ziarah adalah penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan tokoh-tokoh besar. Sikap hormat terhadap leluhur dan tokoh-tokoh yang telah berjasa di suatu masyarakat, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan rasa hormat terhadap keberadaan makam/kuburan mereka. Dibalik tradisi ziarah, muncul nuansa spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi.

Oleh karena antusias yang tinggi membangun tradisi ziarah oleh masyarakat Indonesia, seiring perkembangan waktu makam/petilasan tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun lebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Berdasarkan fenomena tersebut, mengunjungi atau ziarah makam merupakan salah satu tujuan dari wisata religi yang ada di Indonesia.

Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya, bahwa Nabi saw bersabda; “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)”. (HR.Muslim)

Oleh karena aktivitas pengunjung wisata religi tersebut maka secara langsung dan tidak langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Pola interaksi *simbiosis mutualisme* terjadi dari lahirnya warung makan, warung oleh oleh, dan penjual kelengkapan wista religi seperti sajadah, tasbeh dan aneka produk kreatif

masyarakat lainnya. Dampak ekonomi tentunya berkembang dan meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah wisatawan yang datang. Maka penelitian ini menjadi menarik untuk melihat sejauhmana dampak wisata religi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan masyarakat Kabupaten Cirebon pada umumnya.

## **B. LANDASAN TEORI**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak sebagai benturan, atau pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Sedangkan menurut Irfan Islamy (2009), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa Perubahan baik positif maupun negatif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak adalah dampak dari hadirnya wisata religi gunung djati terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tentunya peningkatan ekonomi masyarakat merupakan dampak positif dari keberadaan sebuah wisata religi. Istilah “pariwisata” pertama kali digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan sebagai padanan istilah “*tourism*”. Yang jelas semua kegiatan yang tidak mendatangkan wisatawan, maka kegiatan itu dianggap gagal. Maka dapat dikatakan bahwa yang disebut pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran obyek budaya dan ziarah, pembuatan pusat rekreasi, pelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan kepariwisataan sepanjang kegiatan itu dapat diharapkan agar wisatawan datang dan berkunjung.

Wisata religi (sering juga disebut: pariwisata keimanan) dapat didefinisikan sebagai: “perjalanan dengan motif inti merasakan pengalaman spiritualitas atau produk-produk yang dihasilkannya seperti seni, budaya, tradisi dan arsitektur” (El-Ghohary,

2015). Wisata religi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori dimana salah satunya adalah kegiatan ziarah (*pilgrim*).

Beberapa jenis wisata yang sekarang berkembang salah satunya adalah Wisata *Pilgrim* atau disebut juga dengan wisata religi. Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, kepercayaan maupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata *pilgrim* ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang yang terkenal, dan pemimpin yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman. Di Indonesia tempat-tempat yang dapat dikategorikan sebagai obyek wisata *pilgrim*, salah satunya makam Walisongo, termasuk didalamnya makam Gunung Djati Cirebon.

### **Kesejahteraan**

Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sanksekerta “*catera*” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “*catera*” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.

Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan tentang arti kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Masyarakat yang sejahtera paling tidak memiliki 2 (dua) unsur yaitu ; (a) unsur pendapatan masyarakat yang memadai dan (b) unsur pelayanan dari negara yang memadai.

Kesejahteraan juga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan (Hikmat, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembangunan harus berupa aspek material, tetapi juga aspek spiritual.

Proses pembangunan yang mengarah hanya untuk mencapai keberhasilan secara materi tidak menjamin terciptanya kesejahteraan masyarakat. Terlebih di Indonesia yang masyarakatnya memiliki spritualitas yang tinggi, akan merasakan hidup yang hampa dan tanpa makna.

### **Tujuan Kesejahteraan**

Diantara tujuan diselenggarakannya kesejahteraan sosial adalah Pertama, meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. Kedua, memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Ketiga, meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial. Keempat, meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Kelima, meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Keenam, meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

### **Kesejahteraan dalam perspektif Al-Qur'an**

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil' alamin* yang diajarkan agama Islam. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al- Qu'ran bukanlah tanpa syarat. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah Swt. jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi yang dilarangnya. Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam (Chapra 2000).

Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayahalthayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Dalam Al Qur'an QS. An-Nahl ayat 97 memberikan penjelasan tentang kesejahteraan yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

QS. An-Nahl: 97

*“Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Kesejahteraan juga dibahas dalam tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir; kesejahteraan hanya dapat diperoleh dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Islam juga mengajarkan konsep berbagi, baik itu membagi nikmat, kebahagiaan dan ketenangan yang dibagikan tidak hanya untuk individu, melainkan seluruh umat manusia (Bahreisy, 1988).

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah Swt. yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepadaNya. Allah Swt. juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk di dalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.

### **Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban penelitian yang bersifat sementara (Sugiyono, 2018). Hipotesis yang ingin dibuktikan adalah; *Wisata Religi* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian kuantitatif deskriptif , pengukuran variabel disimbolkan dengan angka kemudian dianalisis dengan alat statistik untuk menarik kesimpulan pada setiap variabel (Afrizal, 2015). Peneliti mencoba menggambarkan secara lengkap baik dari segi keadaan berdasarkan fakta-fakta dengan memperhatikan kaitanya dengan bingkai penelitian yang dilakukan.

## Data, Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek dari penelitian atau nilai tes sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Budijanto, 2013). Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di sekitar makam gunung Djati. Asumsinya obyek penelitian yang ditetapkan menjadi populasi adalah jumlah penduduk Kecamatan Gunung Djati yang berjumlah 79.307. Dengan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 99,87 % atau dibulatkan menjadi 100 responden.

## Pengumpulan Data

Pengambilan data didapat dilakukan dengan : 1). Observasi, adalah serangkaian proses pengamatan, pencatatan secara sistematis terkait obyek penelitian baik itu yang dilakukan di laboratorium maupun di lapangan sejenisnya (Gunawan, 2013). 2). Kuesioner, merupakan teknik mengumpulkan informasi atau data yang dilakukan dengan cara menyerap informasi responden melalui daftar pertanyaan (Juliansyah, 2011). Kuesioner diajukan kepada masyarakat gunung djati terutama yang berada disekitar obyek wisata makam gunung djati. Selain observasi dan penyiapan kuesioner, juga dilakukan . 3). Wawancara, dan 4). Dokumentasi, dengan melakukan pengumpulan data dengan melakukan pencatatan terkait dokumen yang harus dicatat pada daerah penelitian ( Gunawan, 2013).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang berhasil diwawancara yaitu sebanyak 100 responden. Usia responden didominasi oleh konsumen yang berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 64 responden. Berdasarkan Jenis kelamin, responden sebagian besar (54 responden) adalah perempuan.

Setelah dilakukan uji validitas dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan= 90% ( $\alpha 5\%$ ), didapat  $r_{tabel} = 0,433$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai r menunjukkan nilai positif, maka instrumen pernyataan dapat dikategorikan valid. Sementara itu, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dikategorikan tidak valid , berikut ini hasil uji validitas;

### Tabel 1. Hasil Uji Validitas

$$\text{Kriteria } (n-2) = 100-2 = 98, r \text{ tabel} = 0.433$$

Variabel	No. Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>table</sub>	Keterangan
Wisata Religi (X1)	1	0,561	0,433	Valid
	2	0,565	0,433	Valid
	3	0,577	0,433	Valid
	4	0,679	0,433	Valid
	5	0,751	0,433	Valid
	6	0,663	0,433	Valid
	7	0,731	0,433	Valid
	8	0,706	0,433	Valid
	9	0,703	0,433	Valid
	10	0,736	0,433	Valid
	11	0,835	0,433	Valid
	12	0,611	0,433	Valid
	13	0,763	0,433	Valid
	14	0,716	0,433	Valid
	15	0,762	0,433	Valid
Peningkatan Kesejahteraan (Y)	16	0,826	0,433	Valid
	17	0,832	0,433	Valid
	18	0,534	0,433	Valid
	19	0,720	0,433	Valid
	20	0,654	0,433	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Setelah melalui uji validitas , dilakukan uji reliabilitas untuk membuktikan bahwa semua item pernyataan pada variabel *Wisata Religi* dan Peningkatan kesejahteraan tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Dengan itu semua variable dikategorikan *reliabel*.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variable	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ketetapan	Keterangan
1	<i>Wiasata Religi</i> (X1)	0,759	0,6	<i>Reliable</i>
2	PeningkatanKesejahteraan (Y)	0,751	0,6	<i>Reliable</i>

## Regresi Linear

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.054	3.066		-.344	.732
	Wisata religi	.649	.110	.587	5.905	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan Kesejahteraan

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3, maka persamaan regresinya bias ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1$$

$$Y = -1,054 + 0,649 X_1$$

Keterangannya adalah :

1. Nilai konstanta a -1,054 mengartikan bahwa pada saat variabel *wisata religi* ( $X_1$ ) terhadap peningkatan kesejahteraan bernilai nol, Minat beli akan bernilai -1,054.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Brand image* ( $b_1$ ) sebesar 0,649. Dapat dikatakan variabel *wisata religi* sebesar 1 satuan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sebesar 0,649.

## Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 <sup>a</sup>	.476	.461	2.69210	2.083

a. Predictors: (Constant), Wisata Religi

b. Dependent Variable: Peningkatan Kesejahteraan

Sumber: Data diolah, 2021

Tingkat kekuatan hubungan dilakukan dengan uji koefisien determinasi yang digunakan dalam bentuk persen (%). Dari pengolahan data dilakukan dengan SPSS 24 pada tabel diatas diketahui bahwa nilai R yaitu 0,709. Terbukti ada hubungan yang signifikan antara Wisata religi terhadap peningkatan kesejahteraan. Nilai R yang didapat adalah 0,709, maka R Square 0,476 menunjukkan tingkat pengaruh *wisata religi* terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan persentase pengaruh sebesar 47,6%.

## E. KESIMPULAN

Sebagaimana hasil analisis yang telah dilakukan, berdasarkan analisis regresi variable dapat dinyatakan bahwa wisata religi (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel peningkatan kesejahteraan masyarakat (Y). Analisis dan olah data menyatakan indikator variabel (X) wisata religi yang memiliki nilai terbesar adalah dimensi peningkatan pendapatan sehari hari dan dimensi dapat membuka lapangan pekerjaan. Dapat dinyatakan bahwa dengan adanya wisata religi Makam Sunan Gunung Djati masyarakat sekitar dapat merasakan peningkatan pendapatan sehari hari dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru dari banyak sektor yang berkaitan dengan pelayanan wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budijanto, D. 2013. *Populasi, Sampling, dan Besar Sampel*. Kementerian Kesehatan RI.
- Chapra, M.U. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism : Approach, Issues and Finding*. Annal of Tourism Reseach.
- El-Gohary, Hatem, Halal tourism, is it really Halal?. *Journal of Tourism Management Perspectives*. 2015: 2.
- Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier I*, . Surabaya: Bina Ilmu.

- Islamy, M. Irfan. 2009. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail. Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges, and Future, *Journal of Tourism Management Perspectives*. 2015: 2.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Presiden RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Pasal 14 ayat 1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Todaro, Michael. P. 2009. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.